JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT: Perspektif *Fraud Hexagon Theory*

Titiyoni Abdyan Wuri[1)]
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
20013010259@student.upnjatim.ac.id
Sofie Yunida Putri[2)]
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
sofie.yunida.ak@upnjatim.ac.id
Diah Hari Suryaningrum[3)]
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
diah.suryaningrum.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak Pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan potensi penyalahgunaan yang dapat memicu kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Kondisi ini menegaskan pentingnya kajian komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku tersebut, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin terdigitalisasi dan kompetitif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dalam penggunaan ChatGPT berdasarkan perspektif teori fraud hexagon. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan populasi mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi di Kota Surabaya. Teknik purposive sampling diterapkan dengan kriteria mahasiswa dari program studi akuntansi terakreditasi A atau Baik serta telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, sehingga diperoleh 163 responden. Data yang digunakan merupakan data primer yang dianalisis menggunakan metode PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan ChatGPT dipengaruhi secara positif oleh tekanan, kesempatan, kemampuan, arogansi, dan kolusi, sedangkan rasionalisasi tidak berpengaruh. Penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan penggunaan ChatGPT sebagai konteks baru dalam pengujian teori fraud hexagon yang masih terbatas dalam studi sebelumnya. Temuan ini menegaskan relevansi teori fraud hexagon dalam menjelaskan kecurangan akademik di era digital serta pentingnya penguatan pengawasan, etika akademik, dan pemanfaatan teknologi secara bijak untuk menjaga integritas akademik secara berkelanjutan.

Kata Kunci *Fraud Hexagon Theory*, Kecurangan Akademik, Mahasiswa Akuntansi, ChatGPT.

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir beragam teknologi hadir dalam mendukung kegiatan akademik mahasiswa, salah satunya *artificial intelligence* atau AI (kecerdasan buatan). Teknologi ChatGPT (Generative Pre-Trained Transformer), sejak kemunculannya pada akhir tahun 2022, menjadi yang paling menarik perhatian di lingkungan akademik karena kemampuan yang luar biasa dalam menulis (Lee, 2023). Bahkan hingga September 2024, ChatGPT dimanfaatkan hingga 200 juta pengguna aktif setiap minggunya (Wardani, 2024). Angka tersebut meningkat dua kali lipat apabila dibandingkan tahun sebelumnya. ChatGPT dikembangkan oleh OpenAI di Amerika Serikat supaya memiliki kemampuan mempelajari berbagai informasi, baik sederhana maupun kompleks (Ramadhan dkk., 2023). Selain itu, ChatGPT juga memiliki kemampuan merespon layaknya percakapan antar manusia dengan bahasa yang alami, sehingga sering dimanfaatkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas hingga penulisan skripsi. Namun, penggunaan ChatGPT selain mendatangkan potensi positif tetapi juga menghadirkan risiko, terutama dalam konteks kecurangan akademik yang perlu diantisipasi (Cotton dkk., 2023).

Perilaku kecurangan akademik dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak bermoral di mana mahasiswa menggunakan berbagai cara tidak sah untuk memperoleh keuntungan pribadi secara tidak jujur (Ramadhan & Ruhiyat, 2020). Bentuk kecurangan akademik ini meliputi menyontek saat ujian, menyalin karya tanpa izin, memanipulasi data penelitian, memperoleh soal atau tugas secara ilegal, hingga berkolaborasi secara tidak sah dalam tugas akademik (Alshurafat dkk., 2024). Kecurangan akademik sering terjadi di perguruan tinggi dan menjadi perhatian serius mengingat hasil Laporan Survei Fraud Indonesia 2019 oleh ACFE Indonesia menunjukkan bahwa 73,2% atau 175 dari 239 kasus kecurangan dilakukan oleh individu dengan latar belakang pendidikan sarjana (ACFE Indonesia, 2020). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting, karena tidak hanya menekankan pada pencapaian nilai akademik yang baik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang bermoral, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial (Zainuddin, 2024).

Penerapan teori *fraud hexagon* menjadi penting untuk menjelaskan keterlibatan mahasiswa pada tindakan kecurangan akademik dengan memanfaatkan ChatGPT. Teori *fraud hexagon* merupakan kerangka konseptual yang mengidentifikasi enam faktor utama penyebab kecurangan. Keenam faktor tersebut antara lain tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Tekanan bisa diartikan sebagai situasi ketika seseorang merasakan beban atau dorongan untuk mengambil tindakan yang tidak etis (Ningrum dkk., 2020). Kesempatan merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang menggunakan pengendalian yang tidak efektif untuk melakukan kecurangan (Omukaga, 2021). Rasionalisasi ialah di mana pelaku berupaya untuk melakukan pembenaran terhadap perbuatan tidak etis yang dilakukannya (Desviyana dkk., 2020). Kemampuan merupakan keterampilan yang dipunyai seseorang dalam usaha berbuat kecurangan (Oktarina, 2021). Arogansi ialah sikap superioritas terhadap orang lain atau sifat keserakahan, serta menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak diperlukan (Sari, 2022). Kolusi berarti suatu perjanjian antara dua individu atau lebih untuk melakukan kecurangan, terutama menipu pihak ketiga dengan tujuan memperoleh keuntungan secara tidak sah (Vousinas, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan dasar pemahaman terkait dampak teknologi terhadap praktik akademik. Penelitian oleh Alshurafat dkk. (2024) meneliti

Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

faktor-faktor psikologis yang menggerakkan mahasiswa guna terlibat dalam kecurangan akademik, yang sejalan dengan teori segitiga penipuan. Alshurafat dkk. (2024) menyoroti bahwa keberadaan ChatGPT dapat mempermudah dilakukannya kecurangan akademik karena memenuhi tiga kriteria utama dalam teori segitiga penipuan, antara lain tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Sebaliknya, studi yang dijalankan oleh Theotama dkk. (2023) menunjukkan bahwa niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dipengaruhi secara signifikan oleh faktor rasionalisasi. Faktor-faktor lain yang dikaji tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap niat untuk melakukan tindakan kecurangan akademik tersebut. Penelitian lain oleh Moorcy dkk. (2024) menemukan bahwa variabel peluang, tekanan, ego, dan kolusi tidak terdapat pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi. Sebaliknya, variabel kemampuan dan rasionalisasi justru terbukti mempunyai pengaruh yang penting terhadap perilaku tersebut.

Penggunaan kecerdasan buatan ChatGPT sebagai alat bantu belajar semakin meluas di kalangan mahasiswa. Tidak terkecuali mahasiswa akuntansi, berdasarkan penelitian Kelly dkk. (2022), mahasiswa yang menempuh jurusan akuntansi dan bisnis cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan tidak etis dan lebih sering menggunakan kecerdasan buatan sebagai alat bantu untuk menyelesaikan tugas mereka dibandingkan dengan mahasiswa dari jurusan pemasaran. Fenomena ini menunjukkan potensi penyimpangan etika yang tinggi di bidang akuntansi, sejalan dengan maraknya manipulasi laporan keuangan yang secara perlahan merusak transparansi, kejujuran, dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia bisnis di Indonesia (Muis, 2024). Sehingga menurut Muis (2024), untuk mengatasi tantangan tersebut, akuntan memiliki peran krusial dalam menjamin penyusunan laporan keuangan yang akurat dan sesuai standar. Mereka harus memegang teguh kode etik profesi supaya dapat membangun lingkungan bisnis yang transparan, jujur, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, mahasiswa akuntansi perlu dibekali pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar etika seperti integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

Fenomena kecurangan akademik yang terjadi di Kota Surabaya seperti kasus plagiarisme yang sempat viral, Shafrina Putri Indira, mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Airlangga, terbukti menjiplak tugas kuliah milik Putri Zahra (Widiyana, 2024). Kasus ini menjadi sorotan di media sosial dan menarik perhatian banyak pihak, sehingga FEB Universitas Airlangga mengambil tindakan tegas dengan menjatuhkan hukuman sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku. Data Badan Pusat Statistik (2025) menyatakan bahwa Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi kedua dengan jumlah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta terbanyak dengan total 344 perguruan tinggi. Dari jumlah tersebut, 80 perguruan tinggi berada di Kota Surabaya, dan 34 di antaranya menyelenggarakan program studi akuntansi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi, 2024). Maka dari itu, Kota Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini. Selain itu, Kota Surabaya diyakini bisa mewakili beragam tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, serta arogansi dan kolusi yang dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan menyumbangkan kontribusi yang lebih mendalam dalam memahami pengaruh teori *fraud hexagon* terhadap perilaku kecurangan akademik di lingkungan mahasiswa akuntansi yang menggunakan ChatGPT, khususnya pada konteks

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

perguruan tinggi di Kota Surabaya. Sebagai tambahan, hasil studi ini juga diinginkan dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi, dosen, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pencegahan kecurangan akademik yang lebih komprehensif dan efektif di lingkungan pendidikan tinggi.

LANDASAN TEORI

Perilaku kecurangan akademik bisa diartikan sebagai aksi yang tidak bermoral di mana mahasiswa menggunakan berbagai cara tidak sah untuk memperoleh keuntungan pribadi secara tidak jujur (Ramadhan & Ruhiyat, 2020). Tidak hanya berkaitan dengan upaya memperoleh keuntungan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai etika, perilaku kecurangan akademik juga menimbulkan dampak negatif terhadap integritas akademik. Seiring dengan kemajuan teknologi, berbagai inovasi seperti AI mulai banyak digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, salah satunya adalah ChatGPT. Dengan begitu, mahasiswa sering memanfaatkannya untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tanpa pengendalian etika dapat meningkatkan risiko terjadinya pelanggaran akademik. Bentuk kecurangan ini mencakup menyontek saat ujian atau pengerjaan tugas, menjiplak karya orang lain tanpa izin, memanipulasi data atau hasil penelitian, mendapatkan soal ujian atau tugas secara tidak sah, serta berkolusi dalam pengerjaan tugas akademik (Alshurafat dkk., 2024). Tindakan tersebut melanggar ketentuan akademik dan dapat berujung pada sanksi, mulai dari kegagalan di mata kuliah tertentu hingga dikeluarkan dari institusi pendidikan.

Konsep "*Fraud Triangle Theory*" yang dipublikasikan oleh Donald R. Cressey pada 1953 meliputi tiga faktor utama kecurangan, yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Pada 2004, Wolfe dan Hermanson menyertakan faktor kemampuan dan mengubahnya menjadi "*Fraud Diamond Theory*." Selanjutnya, pada 2011, Jonathan Marks, partner Crowe Horwath LLP, menambahkan kompetensi dan arogansi, sehingga membentuk "*Fraud Pentagon Theory*." Kompetensi pada teori *fraud pentagon* ini mempunyai maksud sama dengan kemampuan pada teori *fraud diamond*. Dengan demikian, dalam teori *fraud pentagon* mencakup faktor-faktor yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Hingga akhirnya di tahun 2019, Georgios L. Vousinas mencetuskan "*Fraud Hexagon Theory*" sebagai kelanjutan dari teori kecurangan. Vousinas (2019) menunjukkan bahwa terdapat 6 elemen utama yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan, yaitu stimulus atau motivasi, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, ego, dan kolusi. Meskipun terdapat variasi dalam penamaan faktor-faktor tersebut, maknanya tetap sama dengan teori yang sebelumnya telah dikemukakan. Contohnya, faktor stimulus/motivasi memiliki pengertian yang sejalan dengan tekanan pada teori *fraud triangle*, dan ego memiliki arti yang serupa dengan arogansi pada teori *fraud pentagon*. Penambahan faktor kolusi oleh Vousinas (2019) menjadikan teori ini dikenal sebagai *fraud hexagon*.

Tekanan ialah faktor utama yang memicu individu demi melakukan serta menutupi tindakan penipuan, yang timbul baik dari dalam diri pelaku maupun dari lingkungan sekitarnya (Sari, 2022). Hal yang sama disampaikan oleh Theotama dkk. (2023) melalui penelitiannya yaitu tekanan dapat bersumber dari faktor eksternal, seperti tuntutan orang tua dan penyesuaian sosial di perguruan tinggi, maupun dari faktor internal, seperti keinginan meraih nilai terbaik. Penelitian oleh Moorcy dkk. (2024), Theotama dkk. (2023), dan Rafnhar & Muslimin (2022) menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik tidak dipengaruhi dengan variabel tekanan. Namun, studi lainnya telah membuktikan bahwa

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

tekanan sebagai diantara faktor yang mampu memengaruhi munculnya perilaku kecurangan akademik (Asih & Sunaryanto, 2022; Affandi dkk., 2022; Hardiana dkk., 2021). Hal yang sama dinyatakan dalam penelitian Alshurafat dkk. (2024), tekanan memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik dan penyalahgunaan ChatGPT, di mana tekanan untuk mendapatkan jawaban cepat dan hasil sempurna mendorong mereka mencari jalan pintas melalui kecurangan. Pada konteks penggunaan ChatGPT yang menawarkan kemudahan akses dan kecepatan dalam memperoleh informasi, tekanan akademik diperkirakan semakin mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan sebagai strategi mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pertama studi ini ialah berikut:

H_1: Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan ChatGPT.

Kesempatan dapat diartikan sebagai kondisi yang terjadi jika seseorang memanfaatkan pengendalian yang tidak efektif untuk melakukan kecurangan (Omukaga, 2021). Tidak hanya itu, kesempatan juga berarti kemampuan seseorang melakukan kecurangan dengan keyakinan bisa merencanakan dan melaksanakannya tanpa terdeteksi. (Vousinas, 2019). Kondisi ini dipicu oleh lemahnya pengawasan dan kurangnya perhatian dari pihak berwenang, serta diperkuat oleh perkembangan teknologi yang semakin membuka peluang terjadinya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Beberapa studi terkait menyatakan bahwa adanya kesempatan tidak memengaruhi terjadinya perilaku kecurangan akademik (Moorcy dkk., 2024; Theotama dkk., 2023; Asih & Sunaryanto, 2022; Rafnhar & Muslimin, 2022). Di sisi lain, hasil studi Affandi dkk. (2022) dan Hardiana dkk. (2021) mengungkapkan bahwa kesempatan ialah sebuah faktor yang berkontribusi pada kecurangan akademik. Penelitian yang lainnya oleh Alshurafat dkk. (2024) juga memaparkan bahwa perilaku kecurangan akademik dan penyalahgunaan ChatGPT dipengaruhi oleh faktor kesempatan. Oleh karena kemudahan akses serta minimnya pengawasan terhadap penggunaan ChatGPT, kesempatan diperkirakan semakin memperbesar peluang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis kedua dalam studi ini ialah berikut:

H_2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan ChatGPT.

Rasionalisasi ialah di mana pelaku berupaya untuk melakukan pembenaran terhadap perbuatan tidak etis yang dilakukannya (Desviyana dkk., 2020). Pembenaran tersebut didukung dengan pemikiran bahwa banyak orang lain juga melakukan hal serupa. Selain itu, rasionalisasi juga memberikan kesan bahwa mereka adalah orang yang baik dan bukan merupakan seseorang yang jahat (Vousinas, 2019). Penelitian terkait oleh Affandi dkk. (2022), memperlihatkan bahwa terjadinya perilaku kecurangan akademik tidak didorong oleh faktor rasionalisasi atau pembenaran. Namun studi yang lain, telah membuktikan bahwa rasionalisasi ialah faktor yang mampu memengaruhi munculnya perilaku kecurangan akademik (Moorcy dkk., 2024; Theotama dkk., 2023; Asih & Sunaryanto, 2022; Rafnhar & Muslimin, 2022; Hardiana dkk., 2021). Studi lain dilakukan oleh Alshurafat dkk. (2024), juga mengutarakan bahwa sikap rasionalisasi mampu berpengaruh pada kecurangan akademik dan penyalahgunaan ChatGPT, di mana mahasiswa membenarkan penggunaan alat ini sebagai sarana belajar tanpa melihat adanya dampak negatif. Pada konteks penggunaan ChatGPT, rasionalisasi lebih menguat karena mahasiswa mudah membenarkan penggunaannya meskipun melanggar etika. Berdasarkan elaborasi di atas, hipotesis ketiga studi ini ialah berikut:

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

H_3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan ChatGPT.

Kemampuan merupakan keterampilan yang dipunyai seseorang dalam usaha demi melakukan kecurangan (Oktarina, 2021). Hal tersebut berarti bahwa tindakan kecurangan tidak hanya melibatkan keinginan untuk menipu, tetapi juga memerlukan keterampilan tertentu agar dapat berhasil. Dengan kata lain, mahasiswa dengan kemampuan khusus dalam menyiasati sistem evaluasi akademik cenderung memiliki potensi yang lebih tinggi untuk terlibat dalam praktik kecurangan. Beberapa studi terkait mengungkapkan bahwasanya terjadinya kecurangan akademik tidak didorong oleh kemampuan yang dimiliki seorang mahasiswa (Theotama dkk., 2023; Affandi dkk., 2022). Di sisi lain, studi oleh Moorcy dkk. (2024), Asih & Sunaryanto (2022), dan Rafnhar & Muslimin (2022) menyatakan bahwa variabel kemampuan bisa memengaruhi terjadinya perilaku kecurangan akademik. Studi yang lainnya oleh Hardiana dkk. (2021) juga mengungkapkan bahwa kompetensi menjadi faktor yang bisa memengaruhi terjadinya kecurangan akademik pada diri seorang mahasiswa. Dengan kemampuan memanfaatkan ChatGPT guna memperoleh jawaban atau menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa harus berpikir mendalam, mahasiswa memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi, sehingga meningkatkan kecenderungan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keempat studi ini ialah berikut:

H_4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan ChatGPT.

Arogansi ialah sikap superioritas terhadap orang lain atau sifat keserakahan, serta menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak diperlukan (Sari, 2022). Seseorang yang menunjukkan sikap arogan cenderung tidak merasa perlu mengendalikan dirinya sendiri karena percaya akan kemampuannya. Hal lain diungkapkan oleh Vousinas (2019), ketika seseorang berhasil berbuat curang dengan kemampuannya, mereka merasa akan bangga dan menganggap dirinya lebih unggul. Namun, keyakinan yang berlebihan terhadap keunggulan ini dapat menghambat proses belajar dari pengalaman dan masukan orang lain, serta menyebabkan kesulitan untuk mengakui kelemahan dan kesalahan diri sendiri. Penelitian terkait oleh Moorcy dkk. (2024), Theotama dkk. (2023), Affandi dkk. (2022), Asih & Sunaryanto (2022), dan Rafnhar & Muslimin (2022) menyatakan bahwa arogansi tidak menjadi faktor yang mampu mendorong terjadinya perilaku kecurangan akademik. Namun, studi yang lainnya memperlihatkan bahwa arogansi menjadi faktor yang berkontribusi dalam memengaruhi perilaku kecurangan akademik (Hardiana dkk., 2021). Pemakaian ChatGPT untuk menyelesaikan tugas dapat memicu sikap arogansi yang dapat mendorong mahasiswa untuk meremehkan aturan akademik dan merasa mampu menghindari hukuman, sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis kelima dalam studi ini ialah berikut:

H_5: Arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan ChatGPT.

Kolusi berarti suatu perjanjian yang melibatkan dua individu atau lebih dalam berbuat curang, terutama menipu pihak ketiga dengan tujuan memperoleh keuntungan secara tidak sah (Vousinas, 2019). Theotama dkk. (2023) menyatakan bahwa kerugian akibat kecurangan akan semakin besar jika melibatkan praktik kolusi. Hal ini karena kolusi memaksa pihak yang awalnya tidak ingin terlibat untuk ikut serta akibat tekanan dari pelaku kecurangan yang lain. Dengan demikian, kolusi dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama tersembunyi antara pihak-pihak yang bersekongkol demi meraih keuntungan

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

atau tujuan tertentu, yang seringkali melibatkan praktik tidak etis sehingga dapat merugikan pihak lain. Studi terkait menunjukkan bahwa praktik kolusi tidak mampu memengaruhi perilaku kecurangan akademik (Moorcy dkk., 2024; Theotama dkk., 2023). Di sisi lain penelitian oleh Affandi dkk. (2022), mengungkapkan bahwa kolusi memberikan dampak yang positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Pada konteks penggunaan ChatGPT, mahasiswa saling bertukar informasi atau hasil tugas dari platform ini. Namun, kolaborasi tersebut berpotensi memperluas dan meningkatkan kompleksitas praktik-praktik kecurangan akademik. Berdasarkan elaborasi di atas, hipotesis keenam studi ini ialah berikut:

H_6: Kolusi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan ChatGPT.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif sebab memakai data berbentuk angka dan menganalisis dengan memanfaatkan statistik. Menurut Sugiyono (2022:17), penelitian kuantitatif bisa dijelaskan sebagai cara studi yang berpedoman pada filsafat positivisme, yang menyatakan bahwa realitas, gejala, atau fenomena itu konkrit, teramati, terukur, dapat diklasifikasikan, relatif konstan, dan mempunyai keterkaitan sebab akibat.

Indikator masing-masing variabel pada penelitian ini direplikasi dan dimodifikasi dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Theotama dkk. (2023).

Tabel 1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Tekanan (X_1)	1. Ketidakmampuan untuk memahami materi. 2. Tuntutan orang tua yang ketat tentang IPK. 3. Soal ujian yang sulit dan tidak tepat. 4. Manajemen waktu yang tidak efektif. 5. Memiliki IPK yang baik itu penting.	Skala *likert*
Kesempatan (X_2)	1. Ketidakmampuan untuk memahami materi. 2. Tuntutan orang tua yang ketat tentang IPK. 3. Soal ujian yang sulit dan tidak tepat. 4. Manajemen waktu yang tidak efektif. 5. Memiliki IPK yang baik itu penting.	Skala *likert*
Rasionalisasi (X_3)	1. Berkolaborasi dengan teman-teman. 2. Pandangan menyontek tidak ada merugikan orang lain. 3. Pandangan melakukan plagiasi tidak ada merugikan orang lain. 4. Pandangan berperilaku kecurangan akademik tidak merugikan orang lain. 5. Suatu hal yang biasa terjadi pada individu lain. 6. Menggunakan teknologi dipandang sebagai perilaku yang umum. 7. Dampak atas kecurangan sebelumnya jarang atau bahkan tidak ada.	Skala *likert*
Kemampuan (X_4)	1. Kemampuan untuk menutupi. 2. Kemampuan untuk mengeksploitasi kurangnya pengawasan. 3. Kemampuan untuk mengajak orang lain untuk melakukan kecurangan.	Skala *likert*

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
	4. Kemampuan untuk membujuk orang lain menyembunyikan kecurangan. 5. Memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.	
Arogansi (X_5)	1. Senioritas memengaruhi keberanian. 2. Pengawas ujian adalah kerabat dekat. 3. Kurangnya kepedulian terhadap peraturan yang berlaku. 4. Reputasi yang baik memengaruhi perilaku tidak jujur.	Skala *likert*
Kolusi (X_6)	1. Ada kerja sama di antara para pelaku. 2. Adanya kesepakatan dicapai sebelum ujian dilaksanakan.	Skala *likert*
Perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT (Y)	1. Adanya tekanan internal maupun eksternal. 2. Selalu merasionalisasi setiap tindakan dan perilaku. 3. Kurangnya pengendalian oleh pengawas. 4. Adanya kemampuan untuk bertindak. 5. Adanya sifat arogansi dalam diri. 6. Bekerja sama dengan orang lain untuk keuntungan bersama.	Skala *likert*

Populasi pada studi ini ialah mahasiswa akuntansi dari 34 perguruan tinggi di Kota Surabaya. Sampel diambil menggunakan metode *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa dari program studi akuntansi yang terakreditasi A atau Unggul, telah mengikuti mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, serta pernah menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perguruan tinggi yang dijadikan lokasi penelitian. Studi ini termasuk multivariat dengan enam variabel independen. Menurut rumus Ferdinand (2014:173), ukuran sampel minimal yang diperlukan adalah 150 responden. Penentuan besaran sampel ini penting karena jumlah pasti mahasiswa dari 10 perguruan tinggi belum diketahui. Selama periode penelitian, terkumpul sebanyak 163 responden yang berasal dari 10 perguruan tinggi, sehingga jumlah ini sudah melebihi batas minimal yang disyaratkan, memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis data dan memastikan keterwakilan sampel dalam penelitian.

Informasi yang dihimpun pada studi ini didasarkan pada data primer. Menurut Sugiyono (2022:194), data primer ialah informasi yang diraih langsung dari narasumber aslinya. Data primer ini dihimpun dengan memanfaatkan kuesioner yang telah dibagikan kepada responden. Data dikumpulkan dengan memanfaatkan tautan *google form* yang disebarkan secara *offline* (luring) dan *online* (daring). Penyebaran kuesioner secara luring dilakukan dengan mendatangi perguruan tinggi yang telah ditetapkan sebagai populasi penelitian ini, kemudian menyebarkan tautan google form langsung kepada para mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi tersebut. Sedangkan, penyebaran kuesioner secara daring menggunakan media sosial seperti aplikasi pesan singkat atau *WhatsApp* dengan mengirimkan tautan *google form* ke kontak atau grup penulis.

Penelitian ini menerapkan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui *software* SmartPLS untuk menguji pengukuran dan model struktural. Secara garis besar teknik analisis terbagi menjadi 3 bagian yakni uji reliabilitas dan validitas, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji hipotesis, serta uji *effect size*. Penelitian ini mengevaluasi reliabilitas dan validitas dengan menggunakan model pengukuran reflektif.

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

Menurut Hair dkk. (2021:76-79), dalam model pengukuran reflektif, reliabilitas diukur mulai dari tingkat indikator (reliabilitas indikator) hingga tingkat konstruk (reliabilitas konsistensi internal). Validitas konvergen diperiksa pada setiap ukuran melalui *Average Variance Extracted* (AVE). Selain itu, validitas diskriminan antara konstruk yang dinilai secara reflektif dapat dievaluasi terhadap ukuran konstruk lain dalam model yang sama dengan menggunakan rasio korelasi *heterotrait-monotrait* (HTMT). Uji koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh mana suatu model bisa menjelaskan variansi pada setiap konstruk endogen (Hair dkk., 2021:118). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan nilai t-statistik.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 163 responden dari 10 perguruan tinggi di Kota Surabaya berhasil dihimpun. Distribusi responden menunjukkan variasi jumlah responden dari masing-masing perguruan tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh telah mencakup representasi dari berbagai perguruan tinggi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Asal Perguruan Tinggi

No.	Asal Perguruan Tinggi	Frekuensi	Persentase
1.	Universitas Airlangga	25	15,35%
2.	UPN "Veteran" Jawa Timur	31	19,02%
3.	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	15	9,20%
4.	Universitas Ciputra Surabaya	7	4,29%
5.	Universitas Hayam Wuruk Perbanas	12	7,36%
6.	Universitas Kristen Petra	9	5,52%
7.	Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya	14	8,59%
8.	Universitas PGRI Adi Buana	18	11,04%
9.	Universitas Surabaya	10	6,14%
10.	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya	22	13,49%
Total		163	100,00 %

Berdasarkan Tabel 3, nilai *loading* indikator tiap-tiap indikator lebih tinggi dari 0,708 sesuai dengan yang direkomendasikan oleh Hair dkk. (2021:77). Nilai tersebut menunjukkan bahwa konstruk menjelaskan lebih dari 50% varians pada indikator. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh indikator cukup terpercaya dalam menggambarkan variabel laten yang diukur.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas Indikator

Variabel	Indikator	*Loading* Indikator	Keterangan
Tekanan	$X_1.1$	0,881	Reliabel
	$X_1.2$	0,860	Reliabel
	$X_1.3$	0,866	Reliabel
	$X_1.4$	0,829	Reliabel
	$X_1.5$	0,885	Reliabel
Kesempatan	$X_2.1$	0,810	Reliabel
	$X_2.2$	0,851	Reliabel
	$X_2.3$	0,868	Reliabel
	$X_2.4$	0,882	Reliabel
	$X_2.5$	0,790	Reliabel
Rasionalisasi	$X_3.1$	0,864	Reliabel

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

Variabel	Indikator	*Loading* Indikator	Keterangan
	$X_3.2$	0,850	Reliabel
	$X_3.3$	0,869	Reliabel
	$X_3.4$	0,875	Reliabel
	$X_3.5$	0,861	Reliabel
	$X_3.6$	0,861	Reliabel
	$X_3.7$	0,753	Reliabel
Kemampuan	$X_4.1$	0,878	Reliabel
	$X_4.2$	0,872	Reliabel
	$X_4.3$	0,902	Reliabel
	$X_4.4$	0,910	Reliabel
	$X_4.5$	0,783	Reliabel
Arogansi	$X_5.1$	0,880	Reliabel
	$X_5.2$	0,889	Reliabel
	$X_5.3$	0,862	Reliabel
	$X_5.4$	0,855	Reliabel
Kolusi	$X_6.1$	0,932	Reliabel
	$X_6.2$	0,935	Reliabel
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	Y1	0,809	Reliabel
	Y2	0,791	Reliabel
	Y3	0,765	Reliabel
	Y4	0,764	Reliabel
	Y5	0,789	Reliabel
	Y6	0,795	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4, tiap-tiap variabel memperlihatkan nilai reliabilitas konsistensi internal antara lain *cronbach's alpha*, *reliability coefficient* rho_A, dan *composite reliability* rho_c di bawah batas maksimal 0,95 yang direkomendasikan oleh Hair dkk. (2021:77). Selain itu, sesuai Hair dkk. (2021:80), *composite reliability* rho_c adalah batas atas, *cronbach's alpha* batas bawah, dan *reliability coefficient* rho_A berada di antara keduanya. Dengan ini, variabel-variabel tersebut memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur keterkaitan antar indikator pada konstruk yang sama.

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas Konsistensi Internal

Variabel	*Cronbach's Alpha*	*Reliability Coefficient* (rho_A)	*Composite Reliability* (rho_c)	Keterangan
Tekanan	0,916	0,927	0,937	Reliabel
Kesempatan	0,896	0,899	0,923	Reliabel
Rasionalisasi	0,935	0,940	0,947	Reliabel
Kemampuan	0,919	0,925	0,940	Reliabel
Arogansi	0,895	0,896	0,927	Reliabel
Kolusi	0,853	0,853	0,931	Reliabel
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,876	0,879	0,906	Reliabel

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel memperlihatkan *Average Variance Extracted* (AVE) di atas nilai minimum yang dipersyaratkan oleh Hair dkk. (2021:78) yaitu 0,50. Hal ini berarti konstruk mampu menjelaskan minimal 50% varians indikatornya. Dengan demikian, variabel-variabel tersebut memiliki validitas yang baik dalam menggambarkan kesatuan konstruk dan varians indikator terkait.

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

Tabel 5 Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	*Average Variance Extracted* (AVE)	Keterangan
Tekanan	0,747	Valid
Kesempatan	0,707	Valid
Rasionalisasi	0,720	Valid
Kemampuan	0,757	Valid
Arogansi	0,760	Valid
Kolusi	0,871	Valid
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,618	Valid

Berdasarkan Tabel 6, penelitian ini menunjukkan nilai rasio *heterotrait-monotrait* (HTMT) di bawah 0,90 sesuai yang dipersyaratkan oleh Hair dkk. (2021:80). Hasil ini menandakan bahwa setiap konstruk berbeda secara jelas dari konstruk lain dalam model struktural. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai validitas diskriminan yang baik untuk membedakan konstruk secara empiris.

Tabel 6 Hasil Uji Validitas Diskriminan

Variabel	*Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)	Keterangan
Kesempatan <–> Tekanan	0,506	Valid
Rasionalisasi <–> Tekanan	0,511	Valid
Rasionalisasi <–> Kesempatan	0,400	Valid
Kemampuan <–> Tekanan	0,459	Valid
Kemampuan <–> Kesempatan	0,533	Valid
Kemampuan <–> Rasionalisasi	0,379	Valid
Arogansi <–> Tekanan	0,504	Valid
Arogansi <–> Kesempatan	0,546	Valid
Arogansi <–> Rasionalisasi	0,460	Valid
Arogansi <–> Kemampuan	0,467	Valid
Kolusi <–> Tekanan	0,416	Valid
Kolusi <–> Kesempatan	0,467	Valid
Kolusi <–> Rasionalisasi	0,422	Valid
Kolusi <–> Kemampuan	0,529	Valid
Kolusi <–> Arogansi	0,560	Valid
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT <–> Tekanan	0,632	Valid
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT <–> Kesempatan	0,770	Valid
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT <–> Rasionalisasi	0,487	Valid
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT <–> Kemampuan	0,683	Valid
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT <–> Arogansi	0,702	Valid
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT <–> Kolusi	0,681	Valid

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

Berdasarkan Tabel 7, nilai R-*square adjusted* variabel terikat perilaku kecurangan akademik menggunakan ChatGPT adalah 0,688. Menurut Hair dkk. (2021:118), nilai R-*square adjusted* senilai 0,688 tergolong pada kategori cukup kuat. Hal tersebut berarti bahwa 68,8% variabel perilaku kecurangan akademik menggunakan ChatGPT dipengaruhi secara cukup kuat oleh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Sementara itu, 31,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R-*Square*	R-*Square Adjusted*	Keterangan
Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,699	0,688	Cukup Kuat

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, kemampuan, arogansi, dan kolusi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan ChatGPT. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Path Coefficients yang mendekati +1 sesuai dengan Hair dkk. (2021:118), serta nilai t-*statistics* >1,96 dan nilai signifikansi (p-*value*) <0,05 telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan oleh Hair dkk. (2021:94). Sebaliknya, variabel rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan karena tidak memenuhi kriteria tersebut.

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	*Path Coefficients*	T-*Statistics*	P-*Values*	Keterangan
Tekanan −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,172	2,798	0,005	Positif dan Signifikan
Kesempatan −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,323	6,207	0,000	Positif dan Signifikan
Rasionalisasi −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,025	0,530	0,596	Positif dan Tidak signifikan
Kemampuan −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,203	3,949	0,000	Positif dan Signifikan
Arogansi −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,199	3,771	0,000	Positif dan Signifikan
Kolusi −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,195	4,136	0,000	Positif dan Signifikan

Berdasarkan Tabel 9, memperlihatkan bahwa masing-masing variabel independen menunjukkan tingkat pengaruh yang berbeda terhadap perilaku kecurangan akademik menggunakan ChatGPT. Nilai f-*square* >0,35 dikategorikan memiliki efek yang besar,

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

>0,15 efek sedang, dan >0,02 efek kecil (Hair dkk., 2021:161). Dengan demikian, uji *effect size* memperjelas kontribusi relatif masing-masing variabel dalam model penelitian.

Tabel 9 Hasil Uji *Effect Size*

Variabel	f-*Square*	Keterangan
Tekanan −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,062	Efek kecil
Kesempatan −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,216	Efek sedang
Rasionalisasi −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,001	Tidak ada efek
Kemampuan −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,088	Efek kecil
Arogansi −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,080	Efek kecil
Kolusi −> Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT	0,082	Efek kecil

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT

Hasil uji hipotesis memperlihatkan H_1 diterima, di mana tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dalam penggunaan ChatGPT dengan nilai koefisien sebesar 0,172, t-*statistic* 2,798, dan p-*value* 0,005. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan tekanan akademik akan diikuti oleh meningkatnya kecenderungan mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di Kota Surabaya untuk melakukan kecurangan akademik melalui pemanfaatan ChatGPT. Meskipun demikian, nilai f-*square* sebesar 0,062 menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh tekanan tergolong kecil, sehingga variabel ini bukan faktor yang dominan dalam model. Tekanan lebih berperan sebagai pemicu awal yang mampu untuk mendorong munculnya kecenderungan kecurangan, terutama ketika didukung oleh kemudahan teknologi. Dalam konteks ini, ChatGPT menyediakan akses cepat terhadap jawaban tanpa melalui proses pemahaman yang mendalam, sehingga memperbesar peluang mahasiswa untuk mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan tugas akademik.

Secara lebih spesifik, tekanan internal seperti kesulitan memahami materi dan tuntutan pencapaian IPK tinggi, serta tekanan eksternal dari orang tua dan lingkungan, menciptakan kondisi yang mendorong mahasiswa untuk mencari solusi instan. Dalam situasi tersebut, ChatGPT tidak lagi dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai sarana untuk merespons tekanan secara praktis, sehingga meningkatkan risiko kecurangan akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alshurafat dkk. (2024), Asih & Sunaryanto (2022), Affandi dkk. (2022), serta Hardiana dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pada era digital, pengaruh tekanan menjadi lebih nyata karena didukung oleh kemudahan teknologi, sehingga tekanan lebih mudah diwujudkan dalam bentuk perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan tekanan akademik yang efektif serta penguatan etika dalam pemanfaatan teknologi agar mahasiswa tidak menjadikan kemudahan tersebut sebagai sarana untuk melakukan kecurangan.

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT

Berbeda dengan tekanan yang berperan sebagai pemicu awal, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di Kota Surabaya dalam penggunaan ChatGPT, dengan nilai koefisien sebesar 0,323, t-*statistic* 6,207, dan p-*value* 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan peluang tidak hanya meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan, tetapi juga secara langsung memfasilitasi mahasiswa dalam merealisasikan tindakan tersebut melalui akses yang mudah dan cepat terhadap teknologi. Ditinjau dari kekuatan pengaruhnya, nilai f-*square* sebesar 0,216 menunjukkan bahwa kesempatan memiliki efek yang tergolong sedang dan relatif lebih kuat dibandingkan tekanan, sehingga dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang cukup dominan dalam model. Hal ini menegaskan bahwa perilaku kecurangan tidak semata-mata dipengaruhi oleh dorongan internal, tetapi juga sangat ditentukan oleh kondisi eksternal yang memungkinkan tindakan tersebut dilakukan dengan hambatan dan risiko yang minimal.

Pada konteks penelitian ini, kesempatan terutama terbentuk dari lemahnya pengawasan, tidak adanya sanksi yang tegas, serta kemudahan akses terhadap teknologi seperti ChatGPT. Kombinasi faktor tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan dengan risiko yang relatif rendah. Dengan kata lain, semakin terbuka peluang yang tersedia, semakin besar kemungkinan mahasiswa memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk berbuat curang. Hasil studi ini selaras dengan Alshurafat dkk. (2024), Affandi dkk. (2022) dan Hardiana dkk. (2021) yang menegaskan bahwa kesempatan merupakan faktor penting dalam mendorong kecurangan akademik. Namun, penelitian ini memberikan penekanan bahwa dalam era digital, peran kesempatan menjadi semakin signifikan karena didukung oleh teknologi yang tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga menyulitkan deteksi. Oleh karena itu, pencegahan kecurangan akademik perlu difokuskan pada penguatan sistem pengawasan, penegakan sanksi, serta pengaturan penggunaan teknologi secara lebih ketat di lingkungan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT

Berbeda dengan variabel sebelumnya, rasionalisasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di Kota Surabaya dalam penggunaan ChatGPT, dengan nilai koefisien sebesar 0,025, t-*statistic* 0,530, dan p-*value* 0,596. Nilai koefisien yang sangat kecil serta t-*statistic* di bawah ambang batas signifikansi menunjukkan bahwa hubungan antara rasionalisasi dan perilaku kecurangan akademik tidak terbukti secara empiris. Selain itu, nilai f-*square* sebesar 0,001 mengindikasikan bahwa kekuatan pengaruh rasionalisasi sangat kecil dan hampir tidak memberikan kontribusi dalam menjelaskan variabel kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembenaran moral tidak lagi menjadi faktor penentu dalam mendorong kecurangan akademik. Pada konteks penggunaan ChatGPT, perilaku tersebut cenderung telah dinormalisasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga mahasiswa tidak merasa perlu melakukan rasionalisasi atas tindakan yang dilakukan. Akibatnya, rasionalisasi kehilangan perannya sebagai mekanisme psikologis yang biasanya mendahului perilaku tidak etis.

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

Hasil ini sejalan dengan penelitian Affandi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak memengaruhi kecurangan akademik dalam pembelajaran *online*. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berbasis teknologi, keputusan untuk berbuat curang tidak lagi didahului oleh proses pembenaran moral, melainkan lebih dipengaruhi oleh kemudahan dan peluang yang tersedia. Di sisi lain, meskipun pedoman dan sanksi akademik telah ditetapkan (Firmansyah & Oktarina, 2023) serta mahasiswa memiliki kesadaran akan dampak negatif kecurangan (Fauzan & Novianti, 2021), faktor tersebut belum cukup kuat untuk menahan perilaku curang ketika dihadapkan pada tekanan, kesempatan, dan kemudahan teknologi yang lebih dominan. Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa peran rasionalisasi dalam teori klasik seperti fraud triangle menjadi kurang relevan dalam menjelaskan kecurangan akademik di era digital. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu lebih difokuskan pada pengendalian faktor eksternal, seperti penguatan pengawasan, penegakan regulasi, serta pengelolaan penggunaan teknologi dalam lingkungan akademik.

Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT

Berbeda dengan rasionalisasi yang tidak berperan signifikan, kemampuan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di Kota Surabaya dalam penggunaan ChatGPT, dengan nilai koefisien sebesar 0,203, t-*statistic* 3,949, dan p-*value* 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berkontribusi nyata dalam meningkatkan kecenderungan kecurangan akademik. Secara statistik, nilai t-*statistic* yang berada di atas ambang batas signifikansi serta p-*value* yang sangat kecil menegaskan bahwa hubungan ini kuat dan dapat diandalkan secara empiris. Selain itu, nilai f-*square* sebesar 0,088 mengindikasikan bahwa kekuatan pengaruh kemampuan tergolong kecil hingga sedang, sehingga variabel ini memiliki peran yang cukup berarti dalam model. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula potensi mereka untuk melakukan kecurangan secara efektif, terutama dalam memanfaatkan teknologi dan celah sistem yang tersedia.

Secara lebih spesifik, kemampuan yang paling dominan terlihat pada aspek menyembunyikan tindakan kecurangan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini tercermin dari kemampuan menyusun alasan yang tampak rasional, mengelola tekanan, serta memanfaatkan kelemahan pengawasan sehingga tindakan sulit terdeteksi. Selain itu, kemampuan untuk berkolaborasi dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi turut memperkuat keberhasilan kecurangan. Dengan demikian, kemampuan tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung, tetapi sebagai mekanisme eksekusi yang memungkinkan kecurangan dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan penelitian Asih & Sunaryanto (2022), Hardiana dkk. (2021), Moorcy dkk. (2024), dan Rafnhar & Muslimin (2022) yang menegaskan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, dalam konteks penggunaan ChatGPT, peran kemampuan menjadi semakin krusial karena didukung oleh kemudahan teknologi yang mempercepat proses dan meningkatkan efektivitas kecurangan. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu difokuskan pada penguatan pengawasan dan kontrol akademik.

JESYA
JURNAL EKONOMI & EKONOMI SYARIAH
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT

Temuan empiris menunjukkan bahwa arogansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di Kota Surabaya dalam penggunaan ChatGPT, dengan nilai koefisien sebesar 0,199, t-*statistic* 3,771, dan p-*value* 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa arogansi berperan dalam meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Secara statistik, nilai t-*statistic* yang melebihi ambang batas signifikansi serta p-*value* yang sangat kecil menegaskan bahwa hubungan tersebut kuat dan dapat diandalkan secara empiris. Selain itu, nilai f-*square* sebesar 0,080 menunjukkan bahwa kekuatan pengaruhnya tergolong kecil hingga sedang, sehingga variabel ini memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam model. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa semakin tinggi tingkat arogansi, semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk mengabaikan norma akademik dan melakukan kecurangan, terutama karena adanya keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat dikendalikan tanpa konsekuensi yang serius.

Secara mekanisme, arogansi tercermin dalam sikap meremehkan aturan dan rendahnya kepatuhan terhadap norma akademik. Mahasiswa dengan tingkat arogansi tinggi cenderung merasa superior, sehingga menganggap diri mampu menghindari sanksi dan mengendalikan situasi. Sikap ini diperkuat oleh minimnya efek jera dari hukuman yang diberikan, serta dorongan untuk mempertahankan reputasi akademik. Dalam konteks ini, ChatGPT menjadi sarana yang mempermudah realisasi perilaku tersebut karena menyediakan akses cepat dan relatif sulit terdeteksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hardiana dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa dalam era digital, arogansi tidak hanya memengaruhi sikap, tetapi juga memperkuat keberanian untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan etika akademik, penegakan sanksi yang tegas, serta pembentukan budaya akademik yang berintegritas guna menekan perilaku kecurangan yang dipicu oleh arogansi.

Pengaruh Kolusi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan ChatGPT

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa kolusi berperan signifikan dalam meningkatkan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di Kota Surabaya dalam penggunaan ChatGPT, dengan nilai koefisien sebesar 0,195, t-*statistic* 4,136, dan p-*value* 0,000. Secara statistik, nilai t-*statistic* yang melampaui ambang batas signifikansi serta p-*value* yang sangat kecil menegaskan bahwa hubungan ini kuat dan dapat diandalkan secara empiris. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan praktik kolusi akan diikuti oleh peningkatan kecenderungan kecurangan akademik. Selain itu, nilai f-*square* sebesar 0,082 menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh kolusi tergolong kecil hingga sedang, sehingga variabel ini memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam model. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin intens praktik kolusi, semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik secara terkoordinasi, terutama karena adanya kerja sama yang memungkinkan tindakan tersebut dilakukan dengan lebih sistematis dan sulit terdeteksi.

Pada praktiknya, kolusi muncul melalui kesepakatan awal antar mahasiswa yang membangun kepercayaan dan memungkinkan kecurangan dilakukan secara lebih terorganisir. Selain itu, ajakan kerja sama dari sesama mahasiswa menciptakan tekanan

Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

sosial yang mendorong individu untuk ikut terlibat, sehingga sulit menolak praktik tersebut. Pola ini tidak hanya meningkatkan peluang keberhasilan kecurangan, tetapi juga menyulitkan deteksi karena adanya saling melindungi antar pelaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecurangan tidak lagi bersifat individual, melainkan berkembang menjadi tindakan kolektif yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan Affandi dkk. (2022) yang menegaskan bahwa kolusi memperkuat praktik kecurangan akademik melalui kerja sama yang tidak sehat. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, kolusi juga memungkinkan pertukaran hasil atau informasi secara cepat, sehingga memperluas skala kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengawasan, penegakan aturan, serta penanaman nilai integritas untuk menekan praktik kolusi yang semakin terorganisir di era digital.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tekanan internal dan eksternal mendorong terjadinya kecurangan akademik menggunakan ChatGPT oleh mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi Kota Surabaya, sehingga menegaskan kebutuhan terhadap manajemen tekanan dan dukungan akademik yang memadai. Kesempatan yang timbul akibat lemahnya pengawasan, sanksi tegas, dan kemudahan akses memperkuat timbulnya perilaku kecurangan akademik, sehingga pengawasan dan penegakan sanksi menjadi kunci pengendalian. Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan, menandakan bahwa pembenaran moral tidak lagi dominan dalam kondisi era teknologi. Kemampuan teknis dan strategi menyembunyikan kecurangan yang memberikan kontribusi yang positif sehingga pengawasan dan integritas sangat diperlukan. Arogansi juga turut mendorong terjadinya kecurangan dengan menurunkan kepatuhan dan membentuk budaya toleransi pelanggaran, sementara keinginan mempertahankan reputasi akademik juga mendorong tindakan tersebut. Terakhir, kolusi antar mahasiswa melalui kesepakatan dan solidaritas memperkuat pelaksanaan kecurangan akademik oleh mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi Kota Surabaya yang terorganisir dan sulit terdeteksi.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. https://acfe-indonesia.or.id/survey-fraud-indonesia-2019/

Affandi, A., Hakim, T. I. M. R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi Fraud Hexagon dan Spiritualitas pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, *18*(1), 1–15. https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605

Alshurafat, H., Al Shbail, M. O., Hamdan, A., Al-Dmour, A., & Ensour, W. (2024). Factors Affecting Accounting Students' Misuse of Chatgpt: An Application of The Fraud Triangle Theory. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, *22*(2), 274–288. https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2023-0182

Asih, P. N. W., & Sunaryanto. (2022). Determinan Academic Dishonesty Behaviour Mahasiswa Akuntansi dalam Online Exams: Perspektif Fraud Pentagon dan Test Anxiety. *Jurnal Akademi Akuntansi*, *5*(2), 236–255. https://doi.org/10.22219/jaa.v5i2.20156

Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah Perguruan Tinggi, Dosen, dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Menurut Provinsi, 2024*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y21kVGRHNXZVMEl3S3pCRlIyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw==/j

Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

umlah-perguruan-tinggi1–dosen–dan-mahasiswa2–negeri-dan-swasta–di-bawah-kementerian-pendidikan–kebudayaan–riset–dan-teknologi-menurut-provinsi–2022.html

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in The Era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, *61*(2), 228–239. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148

Desviyana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, *3*(1), 50–73. https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi. (2024). *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. pddikti.kemdiktisaintek.go.id

Fauzan, N. A., & Novianti, N. (2021). Analisis Pengaruh Teori Fraud Pentagon Dan Efikasi Diri Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *9*(2), 1–16. https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7468

Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen* (Edisi 5). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Firmansyah, M. F. A., & Oktarina, D. (2023). The Effect of Hexagon Fraud Theory Components of Academic Fraud for Accounting Department Students with Gender as a Control Variable. *Asia Pacific Fraud Journal*, *8*(2), 369–380. https://doi.org/doi.org/10.21532/apfjournal.v8i2.318

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7

Hardiana, R. D., Lhutfi, I., & Mardiani, R. (2021). Fraud Pentagon Model: Predicting Student's Cheating Academic Behavior. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *13*(2), 234–248. https://doi.org/10.17509/jaset.v13i2

Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Kode Etik Akuntan Indonesia*. web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_publikasi/Kode Etik Akuntan Indonesia 2021 - Website.pdf

Kelly, M., Smith, K. J., & Emerson, D. (2022). Perceptions Among UK Accounting and Business Students as to the Ethicality of Using Assignment Assistance Websites. *The Accounting Educators' Journal*, *32*, 81–106. https://aejournal.com/ojs/index.php/aej/article/view/743

Lee, J. Y. (2023). Can an Artificial Intelligence Chatbot Be the Author of a Scholarly Article? *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, *20*, 1–6. https://doi.org/10.3352/jeehp.2023.20.6

Moorcy, P. A., Sarwani, Suhail, A., & Rasidah. (2024). Perspektif Fraud Hexagon Theory dalam Perilaku Academic Fraud: Studi Explanatory pada Mahasiswa Akuntansi. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *8*(1), 130–142. https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.2068

Muis, M. A. (2024, Februari 8). Akuntansi Tuyul: Mengungkap Manipulasi Laporan Keuangan di Indonesia. *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/muispknstan6320/65c451f4c57afb6ae2184b62/akuntansi-tuyul-mengungkap-manipulasi-laporan-keuangan-di-indonesia

Ningrum, S. R. K., Riwajanti, N. I., & Handayawati, K. U. (2020). Tinjauan Kecurangan

Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 9 No 2, Juni 2026
E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259
DOI : https://doi.org/ 10.36778/jesya.v9i2.2658

Akademik dari Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, *4*(3), 298–304. https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.006

Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, *6*(2), 227–252. https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1450

Omukaga, K. O. (2021). Is The Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, *28*(3), 810–840. https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141

Rafnhar, R., & Muslimin. (2022). The Effect of Academic Fraud Dimensions of Fraud Pentagon's on Accounting Students. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, *6*(1), 122–134. https://doi.org/10.36555/ jasa.v6i1.1713

Ramadhan, A. P., & Ruhiyat, E. (2020). Kecurangan Akademik: Fraud Diamond, Perilaku Tidak Jujur, dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, *3*(1), 13–25. https://doi.org/10.32493/JABI.v3i1.y2020.p13-25

Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, *9*(1), 25–30. https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069

Sari, D. (2022). Fraud Pentagon Model Terhadap Academic Fraud Dan Spiritualitas Sebagai Variabel. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, *7*(1), 85–93. https://doi.org/10.24967/ekombis.v7i1.2124

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kedua). CV. Alfabeta.

Theotama, G., Waskita, Y. D., & Hapsari, A. N. S. (2023). Fraud Hexagon in The Motives to Commit Academic Fraud. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *26*(1), 195–220. https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.7395

Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The SCORE Model. *Journal of Financial Crime*, *26*(1), 372–381. https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128

Wardani, A. S. (2024, September 2). Makin Sukses, ChatGPT Kini Dipakai 200 Juta Pengguna Tiap Minggu. *Liputan6*. www.liputan6.com/tekno/read/5688695/makin-sukses-chatgpt-kini-dipakai-200-juta-pengguna-tiap-minggu

Widiyana, E. (2024, Maret 28). FEB Unair Buka Suara Soal Mahasiswanya Plagiat Tugas Kuliah. *detikJatim*. www.detik.com/jatim/berita/d-7267297/feb-unair-buka-suara-soal-mahasiswanya-plagiat-tugas-kuliah

Zainuddin, A. H. (2024). Analisis Literatur tentang Hubungan antara Pendidikan Karakter dan Prestasi Akademik. *Journal of Hospital Administration Research and Management*, *3*(1), 1–6. https://journal.tritunas.ac.id/index.php/JoHARMA/article/view/241